

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Semua negara pun menjalankan pendidikan dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi masyarakat yang dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan dan kemampuan tetapi menanamkan nilai atau norma dan membentuk sikap yang benar, untuk itu pendidikan menjadi penting bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya secara lebih baik dari generasi ke generasi sesuai dengan tuntutan yang berkembang (Surya, 2013). Maju dan berkembangnya suatu negara juga dapat dilihat dari pendidikan yang ada dalam negara tersebut.

Di Indonesia, setiap warga negara harus menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun sebelum naik ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi (SMP, SMA, Perguruan Tinggi). Pada tingkat Sekolah Dasar, siswa/i tidak hanya dididik dengan pengetahuan dasar, keterampilan dan kemampuannya saja, tetapi mereka juga diajarkan mengenai bagaimana bersikap, sopan santun, bersosialisasi, serta kepribadian sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Apa yang dipelajari di Sekolah Dasar akan sangat mempengaruhi jenjang pendidikan berikutnya, untuk itu siswa/i harus dididik menjadi anak-anak yang berkualitas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal itu berarti bahwa pendidikan di Indonesia tidak melihat bagaimana latar belakang seseorang. Oleh karena itu, setiap anak-anak di Indonesia membutuhkan pendidikan dan berhak menyelesaikan pendidikan mereka, baik itu anak yang memiliki keterbatasan tertentu maupun anak yang normal.

Dalam mendukung UU no 20 tahun 2003 tersebut, hingga saat ini banyak sekolah inklusi dibentuk agar dapat mendidik siswa/i yang berkubutuhan ataupun siswa yang normal. Menurut Permendiknas no. 70 th 2009 pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Begitu juga dengan SD inklusi “X” Cimahi, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang beroperasi sejak tahun 2000 dan memiliki akreditasi A saat ini. SD inklusi “X” Cimahi memiliki 66 pengajar dengan 11 orang diantaranya merupakan pendamping atau yang biasa disebut sebagai *tutor* bagi siswa/i yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap *tutor* mendampingi 2 anak ABK. Guru dan *tutor* rata-rata mengajar dan mendampingi siswa/i dikelas selama 6 jam dari 8 jam berada di sekolah. Sekolah SD inklusi memiliki total siswa/i berjumlah 593 orang dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tiga puluh dua diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus atau ABK yang rata-rata tersebar di setiap kelas berjumlah 2 anak dengan berbagai macam kebutuhan seperti autisme, tuna rungu, *slow learner*, retardasi mental, borderline, dan down sindrom. Sekolah SD inklusi “X” ini menggolongkan kategori anak berkebutuhan khusus kedalam *grey area*. Area ini tidak hanya bagi anak yang berkebutuhan khusus saja namun juga bagi anak reguler yang memiliki kesulitan belajar, sehingga guru

pengajar harus membagi konsentrasi mereka untuk memperhatikan kebutuhan siswa/i reguler maupun siswa/i ABK atau termasuk kedalam *grey area* selama mengajar.

SD inklusi “X” Cimahi memiliki visi menjadi sekolah terdepan dalam menerapkan konsep pendidikan anak merdeka. Misi dari sekolah ini adalah menumbuhkan sikap tauhid, memperluas jangkauan kebebasan anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, mendidik agar anak belajar untuk berani mencoba dan rasa percaya diri. Untuk mencapai visi misi sekolah, peran guru menjadi hal penting didalamnya.

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal itu berarti bahwa guru harus menjalankan kewajiban sesuai dengan peran sebagai pendidik profesional yang berkompeten dalam mendidik.

Surya (2013) berpendapat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan karena guru juga menentukan proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan interaksi belajar-mengajar yang sedemikian rupa sehingga siswa/i mampu mewujudkan kualitas perilaku belajarnya secara efektif dan menciptakan situasi belajar-mengajar yang kondusif. Guru tidak hanya sebatas mengajar dalam arti menyampaikan materi atau pengetahuan, tetapi juga sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil pembelajaran, dan direktur pembelajaran (Surya,2013). Dengan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, maka diperlukan suatu penghayatan yang positif terhadap pekerjaannya. Penghayatan positif ini disebut sebagai *work engagement*.

Hal ini juga terlihat pada SD inklusi “X” Cimahi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD inklusi “X” Cimahi, guru tidak hanya memiliki tugas dan

tanggung jawab seperti guru lain pada umumnya. Guru bertugas mengajar siswa/i yang reguler, namun guru juga harus memperhatikan siswa/i yang ABK, seperti ketika membahas materi tertentu, guru akan melibatkan siswa/i mereka termasuk ABK untuk menjawab. Walaupun terdapat tutor didalam kelas yang mendampinginya, tetapi guru juga harus dapat berinteraksi dengan siswa/i ABK terlebih ketika tutor berhalangan hadir atau datang tidak tepat pada waktunya. Selain mengajar di dalam kelas, setiap guru harus mendampingi siswa/i ketika sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, baik sebagai pengajar ekstrakurikuler maupun sebagai pendamping bagi siswa/i. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran tambahan bagi siswa/i kelas 6 SD yang akan menghadapi Ujian Nasional pada hari Sabtu, namun dalam hal ini diberikan kepada guru yang bersedia mengajar, selain guru pengajar di kelas 6 SD. Dalam kesehariannya, guru bebas memberikan pendapat dan berkreasi dalam mengajar, baik yang berhubungan dengan pembelajaran dikelas maupun mengenai kegiatan ekstrakurikuler, dan *feedback* bagi kepala sekolah maupun guru lainnya.

Menurut kepala sekolah, guru sudah menunjukkan kinerja kerja yang baik seperti memberikan ide-ide kepada guru lain dalam mengajar, mempersiapkan materi belajar-mengajar, dan optimal dalam memberikan pelayanan kepada siswa/i. Namun, permasalahan yang sering terjadi adalah guru yang menggunakan jatah ketidakhadirannya lebih dari yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 2 kali dalam sebulan, sehingga pihak sekolah harus mencari guru yang bersedia menggantikan guru yang tidak hadir tersebut untuk mengajar. Dalam satu semester terakhir kepala sekolah SD inklusi “X” Cimahi memanggil 6 sampai 8 guru yang ketidakhadirannya melebihi yang sudah ditetapkan atau dibawah 90% dengan alasan sakit atau anggota keluarga yang sakit dan tidak adanya orang yang mengasuh atau menjaga anak mereka. Dengan demikian, guru yang hadir harus mengorbankan jam istirahat mereka untuk menggantikan guru yang tidak hadir dan guru juga dapat menggantikan *tutor*

bagi anak ABK apabila *tutor* tidak masuk dan tidak ada *tutor* lain yang dapat menggantikan, sehingga guru pengajar memiliki tanggung jawab lebih karena guru tidak hanya mengajar, tetapi guru juga harus mendampingi anak ABK.

Disamping itu juga dilakukan wawancara terhadap 3 dari 55 (5,4%) guru yang menunjukkan bahwa para guru memiliki kesulitan sehari-hari dalam mengajar seperti saat harus berkomunikasi dengan siswa/i ABK maupun siswa/i yang memiliki motivasi belajar yang kurang sehingga tidak ingin mendengarkan penjelasan guru saat sedang menyampaikan materi. Dua dari tiga (66,6%) guru mencari metode lain dalam mengajar agar siswa/i tertarik dengan materi yang sedang diajarkan, sedangkan satu (33,3%) guru diantaranya lebih memaklumi dan menyesuaikan tugas berdasarkan kemampuan anak. Satu diantara tiga (33,3%) guru pernah mengalami permasalahan pribadi dengan salah satu anak didiknya namun guru tersebut berusaha untuk bersikap profesional dalam mengajar anak tersebut seperti tetap melayani dan memberikan penjelasan secara individual ketika anak didiknya tersebut tidak memahami materi yang diajarkan.

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru di kelas 1 SD dan 3 SD, guru memiliki kesulitan ketika memberikan penjelasan kepada siswa/i mereka karena suasana yang tidak kondusif. Suasana yang tidak kondusif tidak hanya berada di dalam ruangan saja, namun juga di luar ruangan karena siswa/i kelas lain yang sedang beristirahat. Selain itu, siswa/i juga sulit fokus pada materi, namun guru kelas 1 atau 3 SD memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut. Selain itu, guru di kelas 1 dan 3 SD juga memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswa/i ABK sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi atau pertanyaan yang ingin disampaikan dan memberikan gerak tubuh tertentu agar siswa/i ABK dapat memahami maksud yang ingin disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 dari 55 (5,4%) guru di sekolah SD inklusi “X” Cimahi, secara umum memiliki peran yang sama dengan guru pada umumnya, hanya saja

para guru di SD inklusi “X” Cimahi ini memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan guru lain karena para guru harus berkomunikasi tidak hanya dengan siswa/i yang reguler saja, tetapi juga dengan siswa/i ABK dimana guru akan merasa kesulitan untuk menyamakan persepsi dengan mereka. Kemudian guru juga harus memahami setiap karakteristik siswa/i secara keseluruhan, baik yang ABK maupun yang reguler sebelum memulai pembelajaran agar siswa/i bersedia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan, menyiapkan materi belajar mengajar dan mengkreasiannya melalui metode belajar yang akan disampaikan, menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan anak, mempersiapkan siswa/i nya baik yang ABK maupun reguler untuk berkreasi mengenai suatu tema yang sudah ditetapkan dan mempresentasikannya di hadapan guru dan siswa/i yang berada di kelas lain, mengobservasi siswa/i baik yang ABK maupun reguler ketika belajar di dalam dan di luar kelas. Hal ini juga terlihat pada guru yang sedang melakukan observasi kepada siswa/i saat keluar main dan guru menegur para siswa yang mengganggu salah satu anak ABK.

Selain itu, guru juga harus mengulangi materi yang sama sampai siswa/i memahami materi, mengajar secara individual bagi siswa/i yang memiliki kesulitan dalam memahami materi seperti yang dilakukan pada guru di kelas 1 SD yang meminta siswa/i nya mengerjakan soal pada nomor tertentu dan menjelaskan secara individual kepada hampir seluruh siswa/i di kelas yang kurang jelas dengan pertanyaan pada soal. Guru juga harus bersikap profesional dalam mengajar dengan segala permasalahan yang sedang mereka alami, membentuk karakter dan cara pandang siswa/i terhadap berbagai macam kekurangan atau kelebihan orang lain agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat kelak dengan segala perbedaan yang akan mereka hadapi.

Dalam mewujudkan tugas atau perannya, guru dan murid harus memiliki interaksi. Interaksi ini akan terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri siswa/i dalam bentuk tercapainya hasil pembelajaran. Efektif atau tidaknya

pengajaran yang diberikan oleh guru sangat bergantung pada guru itu sendiri, bagaimana guru mempersiapkan dan menggunakan metode pembelajarannya atau bagaimana mereka menyampaikan materi kepada siswa/i. Oleh karena itu, guru perlu menghayati pekerjaan mereka sebagai pendidik profesional yang mementingkan kualitas pendidikan siswa/i yang diajarnya, sehingga siswa/i dapat berkembang secara optimal dalam hal nilai-nilai dan pengetahuan. Untuk mewujudkannya, hal itu memerlukan interaksi positif antara siswa dan guru.

Senada dengan hal tersebut, beberapa penelitian telah dilakukan terhadap siswa/i kelas 3 SD yang menghasilkan kesimpulan bahwa relasi positif yang dimiliki oleh siswa/i dan guru berhubungan dengan hasil siswa/i yang positif, sehingga siswa/i mengembangkan berbagai nilai, kemampuan, pemahaman yang positif pula. Dengan demikian, siswa/i pun bersedia mendengarkan penjelasan guru, suasana kelas yang interaktif, dan tidak bosan dengan proses belajar mengajar. Sebaliknya dengan relasi negatif yang dimiliki oleh siswa/i dan guru maka akan berhubungan dengan hasil siswa yang negatif pula, sehingga guru juga akan merasa kesulitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya dalam mengajar. Siswa/i pun menghindari untuk terlibat dalam belajar mengajar, kesulitan untuk memahami materi, malu untuk bertanya kepada gurunya. Siswa/i yang memiliki hubungan yang baik dengan gurunya lebih banyak memiliki sikap yang positif terhadap sekolah, lebih antusias dalam belajar, dan mencapai sesuatu yang lebih di sekolah (Thompson & Goodman, 2009).

Untuk itu, peran guru SD inklusi “X” Cimahi tidaklah mudah. Guru harus dapat menciptakan suasana yang disukai siswa/i mereka dengan cara aktif dalam menentukan metode belajar-mengajar yang disukai siswa/i nya sebelum memulai pengajaran dan memiliki kemungkinan untuk mengganti metode tersebut dengan metode yang lain berdasarkan suasana atau kondisi mood anak. Guru juga harus peka terhadap siswa/i nya yang sedang mengalami masalah dalam keluarga maupun teman sebaya mereka sebelum memulai

pembelajaran atau ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga guru akan melakukan pendekatan atau menangani secara individual permasalahan siswa/i nya. Guru juga harus dapat menjadi penengah bagi siswa/i ABK maupun reguler dalam berkomunikasi atau menyampaikan materi agar siswa/i ABK tidak merasa ditinggalkan atau terasingkan oleh siswa/i reguler.

Dengan peran guru inklusi tersebut maka dibutuhkan *work engagement* bagi seorang guru sebagai pendidik profesional. Oleh karena itu seorang guru yang memiliki *work engagement* akan menikmati pekerjaannya dengan berbagai macam tuntutan dan tanggung jawab yang berbeda dengan guru biasa. Guru akan merasa bangga dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik siswa/i dengan kebutuhan maupun motivasi yang rendah, bahkan guru bersedia untuk mencari cara agar siswa/i memiliki kemajuan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan guru. Tidak hanya sekedar mencari cara, tetapi guru juga akan tetap bertahan hingga siswa/i nya dapat memperlihatkan kemajuan tersebut karena adanya dorongan dari dalam diri guru untuk berjuang kearah yang lebih menantang, sehingga guru memandang bahwa mengajar siswa/i yang memiliki motivasi rendah maupun ABK merupakan sesuatu yang menantang. Dengan demikian, adanya *work engagement* tersebut akan mendorong guru untuk menciptakan interaksi dengan siswa/i di dalam kelas agar tugas dan tanggung jawab mereka dapat terselesaikan.

Selain itu, guru yang memiliki *work engagement* akan dengan senang menceritakan tentang pekerjaannya terhadap rekan kerja, calon pekerja, dan kepada pelanggan atau orang tua murid terlebih ketika siswa/i yang diajarnya berhasil dan memperlihatkan kemajuan dalam belajar (*say*). Guru juga memiliki keinginan untuk menjadi anggota organisasi dimana guru bekerja dibandingkan kesempatan bekerja di sekolah lain (*stay*). Selain itu, guru bersedia memberikan waktu lebih, tenaga dan inisiatif untuk dapat berkontribusi pada kesuksesan sekolah tempat guru bekerja (*strive*).

*Work engagement* (Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma, & Bakker, 2002) yaitu hal yang positif, yang terkait dengan keadaan pikiran yang ditandai dengan *vigor* (semangat), *dedication* (dedikasi), dan *absorption* (penyerapan terhadap pekerjaan). *Vigor* merupakan level energi yang tinggi dan resiliensi mental ketika bekerja, kemauan untuk mengerahkan upaya, dan persisten ketika menghadapi hambatan dalam bekerja (Bakker dan Leiter, 2010). Pada guru sekolah inklusi “X”, *vigor* terlihat dari guru yang bekerja dari hari Senin sampai hari Jumat. Guru mengajar dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 14.00, namun pada hari Senin, Rabu, dan Jumat guru bekerja lebih lama hingga pukul 15.30. Beberapa guru bersedia mengajar atas kemauannya sendiri di kelas tambahan pada hari Sabtu untuk persiapan Ujian Nasional kelas 6 SD. Selain itu, guru kelas 6 juga memberikan kelas tambahan pada hari tenang untuk siswa/i kelas 6 yang akan menghadapi ujian nasional. Berdasarkan observasi pada guru di kelas 1 dan 3 SD, *vigor* terlihat ketika guru mengajar dengan mengeraskan suaranya secara berulang-ulang karena siswa/i yang sulit fokus dan suasana di dalam maupun diluar kelas yang tidak kondusif. Guru juga menggunakan *gesture* tubuh ketika menjelaskan dan berkeliling sambil mengobservasi pekerjaan siswa/i. Guru terus mengulangi instruksinya baik dengan siswa/i reguler maupun ABK ketika membahas persoalan hingga siswa/i nya menjawab sesuai pertanyaan guru.

Disekolah SD inklusi “X” tidak pernah mengadakan lembur dan tidak memberikan insentif bagi guru yang memperpanjang jam kerja, namun, tetap saja sebelas dari limabelas (73,3%) guru tetap lembur apabila pekerjaan mereka belum selesai. Bagi guru, hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sehingga mereka tetap harus menyelesaikan tugas mereka walaupun harus mengambil waktu diluar jam kerja mereka. Berdasarkan *survey* yang dilakukan terhadap 15 guru SD inklusi “X” Cimahi, para guru mengerahkan tenaga mereka semaksimal mungkin dan dalam kondisi stamina tubuh yang baik ketika mengajar agar guru dapat terus mengulangi materi mereka sampai peserta didik mereka dapat

memahami apa yang mereka ajarkan dan dapat mengaplikasikannya. Para guru berusaha menjaga kesehatan tubuh mereka agar tetap sehat karena para guru tidak ingin mempengaruhi proses belajar-mengajar mereka apabila mereka sedang sakit.

*Dedication* mengarah pada keterlibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan, dan merasakan keberartian (*significance*), antusiasme (*enthusiasm*), inspirasi (*inspiration*), kebanggaan (*pride*), dan tantangan (*challenge*) (Bakker dan Leiter, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD inklusi “X” Cimahi, rata-rata, guru yang bekerja di sekolah inklusi “X” ini karena para guru memiliki minat dalam mengajar dan sesuai dengan *passion* mereka. Guru juga merasa nyaman dengan lingkungan sosial sekolah karena sekolah menekankan toleransi dan kekeluargaan dimana tidak hanya dengan rekan kerja saja, tetapi juga dengan seluruh siswa/i mereka sehingga situasi kerja terasa begitu nyaman bagi mereka, tidak ada perbedaan antara guru atau kepala sekolah atau dengan jabatan yang lebih tinggi. Guru bebas berkreasi, sekolah yang bersifat demokratis, dan mengutamakan kenyamanan bagi karyawan dan siswa/i nya. Guru seringkali memberikan *feedback* atau ide-ide yang mereka miliki agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik karena setiap guru diberikan kebebasan untuk melakukan hal tersebut.

*Dedication* dalam SD inklusi “X” terlihat pada guru di kelas 1 dan 3 SD dimana guru memiliki ide-ide kreatif ketika menjelaskan atau memberikan contoh dari suatu materi sehingga siswa/i dapat dengan cepat memahami materi yang sedang dijelaskan. Guru juga selalu dapat menjawab pertanyaan siswa/i mereka yang unik. Selain itu, guru juga memiliki cara-cara tertentu untuk membuat siswa/i reguler agar dapat fokus pada pembelajaran dan tenang ketika belajar, seperti meminta siswa/i melakukan gerakan atau tepukan tertentu yang sudah dibuat oleh guru tersebut. Guru juga memiliki cara dalam berkomunikasi dengan siswa/i ABK dengan cara mengganti-ganti pertanyaan namun memiliki pengertian yang sama hingga siswa/i ABK tersebut dapat menjawab sesuai dengan harapan guru.

Berdasarkan *survey* terhadap limabelas guru, terdapat tigabelas (86,7%) guru mendapatkan hal baru setiap kali mereka mengajar dan mereka merasakan antusias ketika mereka bertemu dengan siswa/i yang beragam di sekolah. Dengan keberagaman siswa/i ini, para guru harus memikirkan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa/i nya dan tidak semua orang mendapatkan kesempatan dan mampu untuk mengajar di sekolah inklusi, sehingga hal ini merupakan suatu kebanggaan dan tantangan bagi mereka. Dua dari limabelas (13,3%) guru tidak merasa bahwa mengajar disekolah SD inklusi “X” adalah suatu yang menantang dan terkadang mereka tidak merasakan antusias karena rasa jenuh dengan rutinitas sekolah dan peserta didik yang tidak menunjukkan kemajuan dalam mengajar.

*Absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan ketika bekerja, waktu berlalu begitu cepat dan tidak ingin berhenti bekerja (Bakker dan Leiter, 2010). Berdasarkan hasil *survey* terhadap limabelas guru SD inklusi “X” Cimahi, tigabelas (86,7%) guru merasa waktu mengajar mereka begitu cepat berlalu karena mereka menikmati setiap aktivitas yang dilakukan didalam kelas, bahkan dua guru diantaranya merasa waktu tersebut kurang dan mereka akan melanjutkan aktivitas pada hari itu dihari berikutnya. *Absorption* terlihat pada guru pengajar di kelas 1 dan 3 SD dimana guru fokus ketika mengajar dan tidak mudah terdistraksi oleh suasana diluar kelas yang kurang kondusif. Selain itu, terlihat pada guru kelas 3 SD yang menyelesaikan materi melewati jam yang sudah ditentukan walaupun siswa/i sudah mengingatkan untuk berhenti mengajar, namun guru masih saja meminta sedikit waktu tambahan untuk menyelesaikan materinya sehingga guru pada mata pelajaran berikutnya harus menunggu beberapa menit di luar kelas. Dua (13,3%) guru diantaranya terkadang merasa waktu berjalan begitu lambat tergantung dari situasi belajar mengajar dan stamina tubuh yang kurang baik.

*Survey* juga menunjukkan hasil sebelas dari limabelas (73,3%) guru memiliki alasan mengajar di sekolah inklusi karena mereka merasa senang dan ingin lebih memahami keberagaman siswa/i dengan adanya kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dengan demikian mereka juga mendapatkan pengalaman baru. Dua dari limabelas (13,3%) guru merasa bahwa mengajar di sekolah inklusi sesuai dengan minat, kemampuan dan latar belakang pendidikan. Dua dari limabelas (13,3%) guru merasa bebas berkreasi dalam mengajar dan membuat kurikulum di sekolah SD inklusi “X” Cimahi, sehingga hal inilah yang menjadi keunikan dari sekolah inklusi “X”. Sekolah tidak menuntut para guru untuk memberikan pembelajaran dan pengajaran dengan gaya sekolah dan sekolah pun tidak membuat RPP, tetapi setiap guru diberikan kebebasan untuk membuat RPP sendiri. Namun, setiap minggunya akan diadakan rapat untuk mengevaluasi apa saja yang sudah dilakukan dikelas dan apakah ada permasalahan dalam menjalankan program yang sudah dibuat masing-masing guru. Keunikan yang ada dalam sekolah SD inklusi “X” Cimahi ini menjadi ketertarikan dari sekolah-sekolah lain yang berada di Bandung maupun diluar kota Bandung sehingga setiap tahunnya sekolah-sekolah tersebut mengadakan studi banding ke sekolah SD inklusi “X” untuk melihat setiap keunikan dari sekolah maupun cara pengajaran dan berdiskusi.

Dari hasil wawancara dan *survey* diatas dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan tidak semua aspek *work engagement* dimiliki oleh seluruh guru. Sedangkan *work engagement* merupakan hal yang penting dalam proses pengajaran yang dapat menentukan kualitas pendidikan disekolah tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran *work engagement* pada guru di sekolah SD inklusi “X” Cimahi.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui tingkat *work engagement* pada guru sekolah SD inklusi “X” Cimahi.

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *work engagement* pada guru sekolah SD inklusi “X” Cimahi.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *work engagement* khususnya dilihat dari aspek-aspek *work engagement* yaitu *vigor*, *dedication* dan *absorption* pada guru sekolah SD inklusi “X” Cimahi.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan kepada ilmu psikologi mengenai *work engagement*.
- Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang sama dan mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SD inklusi “X” Cimahi mengenai *work engagement* pada guru sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan performa kerja pengajar.
- Memberikan informasi kepada guru sekolah SD inklusi “X” Cimahi mengenai pentingnya *work engagement* untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas mengajar.

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Guru adalah pengajar yang berkontribusi di sekolah SD inklusi “X” Cimahi yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Ketika guru ingin memberikan pelayanan kepada siswa/i nya, maka guru akan membangun interaksi yang positif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Guru akan merasa antusias, nyaman, dan bersedia mengatasi hambatan ketika mengajar. Apabila guru tidak menikmati pekerjaannya sebagai suatu profesi, maka hal tersebut dapat berdampak pada kinerjanya sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah SD inklusi “X” Cimahi.

Kondisi menikmati pekerjaan, merasa bangga serta tetap berusaha mengatasi masalah dalam konsep psikologi industri disebut sebagai *work engagement*. *Work engagement* didefinisikan sebagai suatu penghayatan positif dan rasa terpenuhi pada pekerjaan yang ditandai oleh adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption* (Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma, & Bakker, 2002). *Work engagement* mengarah pada hubungan karyawan dengan pekerjaannya (Schaufeli & Bakker, 2010). Dengan demikian, *work engagement* merupakan suatu keadaan dimana individu merasa terikat dengan pekerjaannya baik secara fisik, kognisi,

maupun emosi saat bekerja sehingga ia bersedia mencurahkan energinya dalam melakukan tugas-tugasnya.

*Work engagement* dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu tuntutan pekerjaan (*job demands*), sumber daya kerja (*job resources*), dan sumber daya pribadi (*personal resources*). Tuntutan pekerjaan merupakan segala sesuatu yang merupakan bagian dari pekerjaan, yang secara potensial dapat menimbulkan tekanan, dan menguras kemampuan untuk beradaptasi yang dimiliki pekerja (Bakker, Hakanen, Demerouti, & Xanthopoulou, 2007). Lebih tepatnya lagi tuntutan kerja mengarah pada aspek fisik, sosial dan organisasional dari pekerjaan yang membutuhkan usaha fisik dan psikologis secara terus menerus, dan oleh karena itu diasosiasikan dengan pengorbanan fisiologis dan psikologis (Demerouti et al., 2001).

Sebagai pengajar di sekolah SD inklusi “X” Cimahi, tuntutan kerja meliputi tekanan kerja (*work pressure*) yang berarti tekanan pekerjaan yang merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru yaitu guru bertanggung jawab terhadap penilaian atau evaluasi pembelajaran, menghadapi siswa/i yang memiliki motivasi belajar yang kurang dan mencari metode belajar-mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa/i, mengamati kesulitan siswa/i mengenai materi pembelajaran dan mengajari secara individual atau memberikan pelajaran tambahan, menghadapi orangtua murid yang mengeluh mengenai anak mereka maupun permasalahan keluarga yang berdampak kepada siswa/i dengan cara memanggil orangtua atau mengunjungi rumah siswa/i. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat berinteraksi tidak hanya dengan siswa/i yang reguler saja, tetapi juga dengan siswa/i ABK. Guru juga harus dapat mengajar dan membimbing siswa/i reguler maupun yang ABK baik disaat waktu belajar maupun saat ekstrakurikuler, guru harus dapat menjadi penengah antara siswa/i reguler dan ABK saat mengajar maupun diluar kelas agar siswa/i reguler dapat memahami perbedaan yang ada dan siswa/i ABK pun tidak merasa ditinggalkan atau berbeda dengan yang lain. Guru juga harus dapat membentuk sikap, cara berpikir siswa/i nya dengan

segala perbedaan tersebut mereka tetap sama dan harus saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Tuntutan kerja (*job demands*) yang kedua adalah tekanan mental (*mental demands*) yaitu kognisi yang dimiliki guru dalam mengajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami karakter siswa/i yang berbeda-beda dan kebutuhan atau kemampuan siswa/i nya sebelum menentukan metode belajar-mengajar agar siswa/i dapat termotivasi untuk memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, guru juga harus dapat mengkreasikan metode belajar-mengajar lain bagi siswa/i yang tidak tertarik dengan metode yang sedang digunakan tersebut. Guru juga harus mengembangkan ide-ide yang mereka miliki dalam memberikan contoh agar siswa/i dapat memahami dengan jelas materi yang disampaikan. Guru juga dituntut untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang sesederhana mungkin yang akan disampaikan kepada siswa/i ABK dan memikirkan jawaban dari setiap pertanyaan siswa/i yang unik.

Tuntutan kerja (*job demands*) yang ketiga adalah tuntutan fisik (*physical demands*) yaitu tuntutan yang diberikan kepada guru untuk memiliki stamina tubuh yang sehat untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal sehingga mereka memiliki energi yang cukup untuk mengajar dan menyampaikan materi dengan baik kepada siswanya seperti melakukan gerak-gerik tertentu dan mengulang-ulang penjelasan kepada siswa/i yang kesulitan untuk memahami materi yang sedang dijelaskan baik kepada siswa/i yang reguler maupun ABK bahkan dengan suara yang keras apabila suasana di dalam kelas maupun di luar kelas tidak kondusif. Selain itu, guru juga harus berkonsentrasi selama mengajar dan memperhatikan siswa/i yang kurang mampu menangkap materi atau kesulitan dalam mengerjakan tugasnya selama guru bertugas, yaitu 6 jam dalam sehari.

Tuntutan pekerjaan (*job demands*) yang keempat adalah tuntutan emosional (*emotional demands*) yaitu perasaan emosional yang dimiliki oleh guru saat mengajar seperti guru harus memiliki kesabaran saat menghadapi siswa/i yang memiliki keterbatasan tertentu dalam menerima materi maupun mengerjakan tugas yang diberikan, sabar terhadap siswa/i yang tidak ingin mendengarkan atau tidak memahami instruksi guru sehingga guru harus membangun interaksi yang positif agar siswa/i dapat memberikan respon yang diharapkan oleh guru, membangun keterikatan secara emosional kepada seluruh siswa/i nya, baik ABK maupun reguler agar siswa/i tidak merasa takut atau menghindari guru pengajar, justru mereka bersedia mengungkapkan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapinya. Namun guru juga harus dapat menegur dan menasihati siswa/i yang melakukan kesalahan.

Dalam menghadapi tuntutan pekerjaan (*job demands*), guru memiliki sumber daya yang saling berkaitan. Sumber daya yang pertama merujuk pada kondisi pekerjaan sebagai guru yang disebut sebagai *job resources*, merupakan aspek fisik, psikologis, sosial dan organisasi. *Job resources* meliputi *autonomy*, yaitu kebebasan yang diberikan kepada guru dalam berkreasi ketika mengajar seperti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), metode belajar mengajar, namun tetap mengacu pada visi dan misi sekolah sehingga guru merasa keberartian yang dapat menunjang pekerjaannya. Dengan diberikan kebebasan, guru akan merasa tertantang selama mengajar dan mengantisipasi rasa bosan yang dapat terjadi apabila belajar dengan metode yang sama setiap harinya.

*Social support* yaitu sikap saling membantu yang diperoleh dari rekan kerja atau guru lainnya dan kepala sekolah. Guru yang mendapatkan *social support* akan lebih mampu menghadapi kesulitan selama mengajar karena dengan dukungan tersebut guru tidak merasa pesimis dalam menghadapi masalah dan mereka akan terus berusaha menyelesaikan permasalahan atau kesulitan tersebut karena mereka merasa dipercayai oleh orang lain. Sedangkan guru yang kurang mendapatkan *social support* akan kurang mengoptimalkan

usahanya dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan karena mereka tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri dan merasa orang lain tidak peduli kepada mereka.

*Feedback* yaitu umpan balik yang diberikan oleh guru lain atau rekan kerja dan kepala atau wakil kepala sekolah terkait dengan kinerjanya. Guru yang mendapatkan *feedback* mengenai kelebihan ataupun kekurangannya selama mengajar akan membantu guru memperbaiki atau memaksimalkan kinerjanya dan meningkatkan kepercayaan dirinya ketika mengajar karena guru merasa bahwa rekan kerja maupun pihak sekolah peduli dan memperhatikan kinerja mereka. Sedangkan guru yang kurang mendapat *feedback* akan merasa bingung terhadap *performance* mereka dan kurang percaya diri ketika mengajar karena mereka tidak mengetahui apakah kinerja yang mereka tampilkan sudah sesuai atau belum sebagai guru sekolah SD inklusi.

Sumber daya yang ketiga berasal dari dalam diri guru, yaitu *personal resources* merupakan kepercayaan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini dapat memotivasi dan memfasilitasi pencapaian tujuan bahkan saat menghadapi kesulitan dan tantangan. *Personal resources* meliputi *self efficacy* yaitu keyakinan diri yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas atau tuntutannya sebagai pengajar di sekolah inklusi. Guru yang memiliki *self efficacy* akan memiliki keyakinan ketika mengajar siswa/i reguler maupun ABK atau *grey area* dimana setiap siswa/i tersebut akan menampilkan keunikan atau perilaku yang tidak terduga setiap harinya. Selain itu, guru juga percaya bahwa dengan metode belajar-mengajar yang mereka kreasikan dapat membantu siswa/i tersebut menangkap maksud dari materi yang sedang dibahas. Sedangkan guru yang kurang memiliki *self efficacy* akan merasa kurang yakin mengenai usaha yang mereka lakukan dapat membuat siswa/i mereka terutama yang berada pada *grey area* akan memahami apa yang mereka ajarkan.

*Optimism* yaitu guru merasa yakin bahwa dirinya akan berhasil dalam proses belajar-mengajar dan dapat mengontrol hambatan yang dapat terjadi seperti guru yang segera mengganti metode mengajar atau cara penyampaian materi agar siswa/i menjadi fokus pada guru. Guru merasa yakin bahwa materi yang akan disampaikan dapat dipahami oleh siswa/i nya, ketika guru memberikan instruksi pun siswa/i ABK maupun reguler juga dapat merespon sesuai yang diharapkan oleh guru. Guru yang optimis akan memperlihatkan sikap antusias dan semangat dalam mengajar karena mereka yakin dengan usaha yang mereka lakukan mampu membuat siswa/i yang tidak memiliki motivasi dalam belajar menjadi termotivasi terutama bagi siswa/i yang berada pada golongan *grey area*, mampu membuat siswa/i mengikuti materi pembelajaran pada level kelas mereka dan lulus rata-rata keatas. Guru yang kurang memiliki *optimism* kurang merasa antusias dan semangat ketika mengajar karena mereka merasa usaha yang mereka lakukan kurang berdampak bagi kesuksesan siswa/i nya dalam belajar.

*Resilience* yaitu ketahanan guru dalam mengajar walaupun selama mengajar guru menghadapi hambatan. Guru yang memiliki *resilience* akan terus berusaha mengajar dan mencari metode belajar-mengajar yang sesuai dengan siswa/i nya terutama siswa/i yang berada dalam *grey area* agar siswa/i mereka dapat memahami materi sama seperti siswa/i lainnya. Guru tidak akan mudah menyerah dan berhenti bertanya kepada siswa/i reguler maupun ABK yang bingung terhadap instruksinya hingga guru mendapatkan jawaban yang diharapkan dari siswa/i nya tersebut. Sedangkan guru yang kurang memiliki *resilience* akan mudah menyerah ketika mereka menghadapi kesulitan mengajar bahkan menghindari permasalahan dengan cara meminta guru lain untuk menggantikan dirinya ketika mengajar atau membiarkan siswa/i tetap berada pada kondisi yang tidak paham pada materi yang diajarkan.

*Hope* yaitu rencana belajar mengajar yang dibuat oleh guru untuk mencapai tujuannya. Guru SD inklusi yang memiliki *hope* akan mempersiapkan rencana apa saja yang akan dilakukan apabila *tutor* belum datang untuk mendampingi siswa/i ABK, apa saja dan bagaimana cara guru untuk berinteraksi dengan siswa/i ABK di kelas-kelas tempat mereka akan mengajar. Selain itu, guru juga akan mempersiapkan hal-hal apa saja yang akan dilakukan selama mengajar dan target apa saja yang akan dicapai selama mengajar siswa/i nya tersebut sehingga guru mengajar dalam keadaan yang siap sehingga dapat mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi di kelas seperti siswa/i yang kehilangan *mood* dalam belajar dan tidak ingin mendengarkan atau memahami instruksi guru dengan mencari metode pengajaran lain agar rencana yang telah disiapkan dapat berjalan sesuai harapan. Guru juga akan mempersiapkan cara-cara tertentu untuk menarik perhatian siswa/i yang mudah terdistraksi dengan hal-hal diluar pembelajaran. Sedangkan guru yang kurang memiliki *hope* akan merasa bingung ketika siswa/i nya tidak menunjukkan minat untuk belajar dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

*Job resources* dan *personal resources* memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya karena kedua hal ini dapat membuat *job demands* menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi guru karena guru akan memandang bahwa *job demands* bukan suatu beban bagi mereka melainkan suatu tantangan. Sehingga guru bersedia mengeluarkan usaha yang lebih dan tidak lelah ketika menjalankan perannya.

*Work engagement* ditandai oleh 3 aspek yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. *Vigor* merupakan curahan energi yang kuat dan resiliensi mental ketika bekerja, kemauan untuk mengerahkan upaya, dan persisten ketika menghadapi hambatan dalam bekerja. Guru SD inklusi “X” yang memiliki derajat *vigor* yang tinggi akan memperlihatkan curahan energi yang kuat saat melaksanakan tugasnya seperti bersemangat ketika mengajar siswa/i walaupun siswa/i memiliki keterbatasan tertentu sehingga akan menghambat mereka dalam memahami

instruksi atau materi tertentu. Bersedia mengulangi penjelasan bagi siswa/i yang masih tidak paham mengenai suatu materi ditengah suasana yang tidak kondusif, menggunakan alat peraga atau *gesture* tubuh untuk menjelaskan kepada siswa/i reguler maupun ABK dan tetap bertahan meskipun menghadapi kesulitan selama mengajar seperti siswa/i yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak menuruti instruksi yang diberikan oleh guru dan guru akan tetap berusaha untuk mengajar walaupun secara individual. Sedangkan guru SD inklusi “X” yang memiliki *vigor* yang rendah tidak memperlihatkan adanya curahan energi yang kuat dan kurang bersemangat saat mengajar, membiarkan siswa/i yang tidak dapat memahami materi dan tidak memberikan pengajaran secara individual, tidak bersedia banyak berinteraksi dengan siswa/i yang sulit memahami instruksi guru dan tidak menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa/i bahkan meminta guru lain untuk mengajari siswa/i yang sulit diajari.

*Dedication* mengarah pada keterlibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan, dan merasakan keberartian (*significance*), antusiasme (*enthusiasm*), inspirasi (*inspiration*), kebanggaan (*pride*), dan tantangan (*challenge*). *Dedication* yang tinggi pada guru SD inklusi “X” akan memperlihatkan perasaan bangga terhadap pekerjaannya sebagai guru dengan menceritakan keunikan serta kemajuan yang ditampilkan oleh siswa/i nya, antusias saat mengajar dan berinteraksi dengan siswa/i nya baik ABK maupun reguler sehingga ketika siswa/i mempertanyakan materi yang tidak dipahami, guru akan terinspirasi untuk memberikan penjelasan lain, memberikan contoh materi menggunakan alat peraga, menjelaskan dengan kalimat lain yang lebih sederhana. Guru juga menganggap pekerjaannya tersebut sebagai pekerjaan yang menantang baginya karena kesulitan yang mereka alami selama mengajar harus dihadapi dan akan menghasilkan pemikiran yang kreatif dalam mengatasinya. Sebaliknya guru SD inklusi “X” yang memiliki *dedication* yang rendah ditandai dengan perasaan bosan dalam mengajar, tidak merasa bangga pada pekerjaannya sehingga tidak merasa bahwa pekerjaannya tersebut adalah sesuatu yang menantang baginya

bahkan menganggap bahwa masalah yang dihadapi seperti mengajar siswa/i yang termasuk dalam golongan *grey area* merupakan suatu beban.

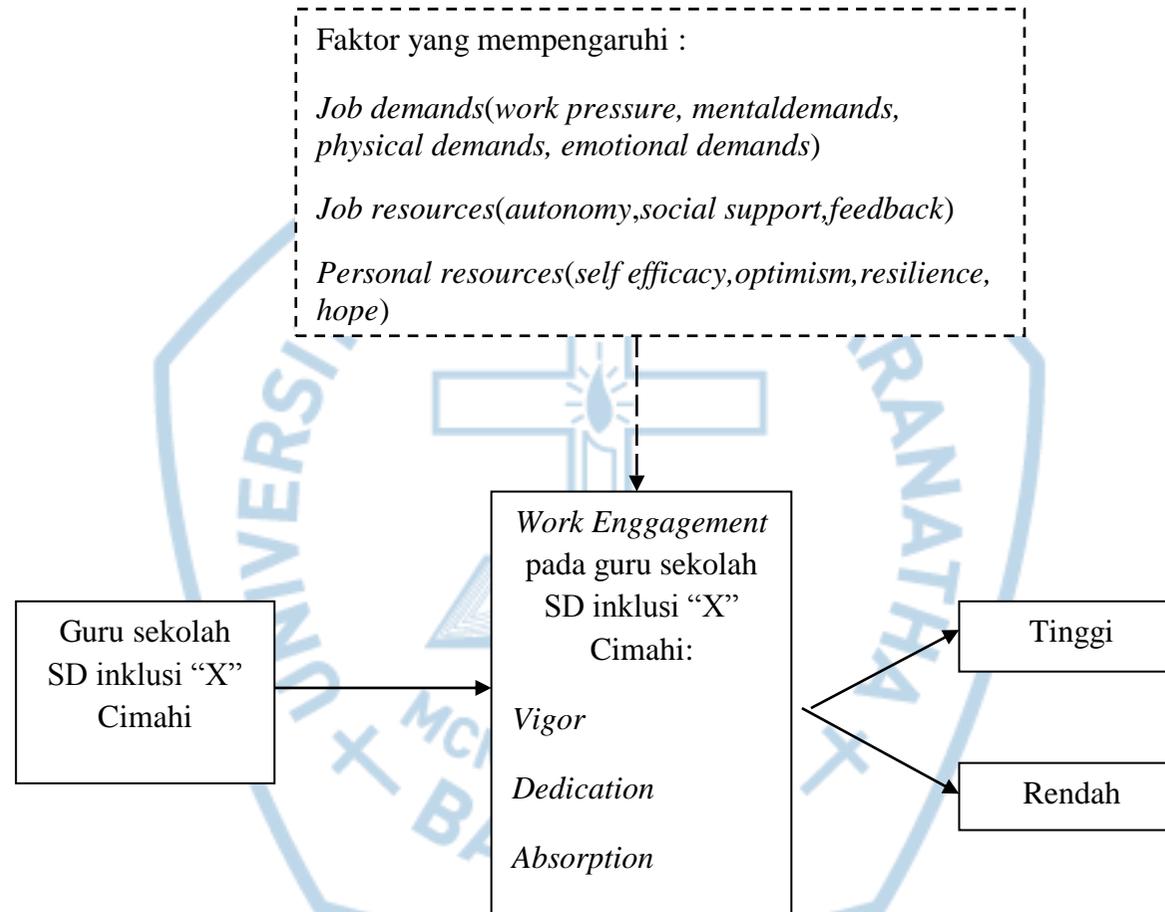
*Absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan ketika bekerja dan merasa waktu berlalu begitu cepat dan sulit memisahkan diri dengan pekerjaannya. Guru SD inklusi “X” yang memiliki *absorption* tinggi ditandai dengan sikap serius dan fokus saat mengajar seperti guru harus fokus memperhatikan setiap siswa/i nya terutama siswa/i ABK ketika sedang belajar diluar kelas agar tidak ada siswa/i yang terpisah dari kelompok kelasnya, peka terhadap siswa/i yang memiliki masalah atau *mood* yang tidak bagus sehingga guru harus dapat mendengarkan masalah atau memperbaiki *mood* mereka dengan metode mengajar yang menarik, guru tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal di luar kelas maupun di dalam kelas saat mereka mengajar seperti suasana yang kurang kondif dari siswa/i kelas lain yang sedang istirahat dan guru merasa waktu mereka berlalu begitu cepat karena adanya hal-hal baru atau keunikan yang ditampilkan oleh siswa/i nya selama belajar.

Sedangkan guru SD inklusi “X” yang memiliki *absorption* yang rendah ditandai dengan ketidakseriusan ketika mengajar atau mengajar tanpa memperhatikan siswa/i nya mengerti atau tidak mengenai materi yang diajarkan, kurang fokus saat mengajar sehingga sulit untuk menyampaikan materi dan kurang memperhatikan siswa/i saat mendampingi siswa/i yang belajar diluar kelas sehingga memungkinkan siswa/i terpisah dengan teman sekelas lainnya, dan guru mudah terdistraksi pada hal-hal dilingkungan mengajarnya, serta guru merasa waktu begitu lama saat mengajar.

*Vigor*, *dedication*, dan *absorption* akan saling terkait dan membentuk tinggi rendahnya *work engagement* pada guru. Guru SD inklusi “X” yang memiliki *work engagement* yang tinggi akan menikmati pekerjaannya seperti mengajar siswa/i yang memiliki latar belakang maupun keterbatasan tertentu, merasa bangga menjadi seorang guru

SD inklusi karena memiliki tugas dan tanggung jawab serta kesulitan dan permasalahan yang berbeda dengan guru SD biasa, sehingga guru pun memandang hal ini sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi seperti terus mencari cara atau berkreasi dengan metode belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa/i nya, menemukan hal-hal baru dari keunikan siswa/i nya sehingga merasa waktu begitu cepat berlalu. Guru juga akan menunjukkan perilaku umum, yaitu berbicara positif mengenai organisasi dimana mereka bekerja terhadap guru lain, orang tua murid, dan calon guru yang juga akan bekerja ditempat yang sama terlebih lagi ketika guru melihat siswa/i nya baik ABK maupun reguler memiliki kemajuan dalam belajar (*say*). Kemudian guru juga memiliki keinginan untuk menjadi anggota organisasi tempat mereka bekerja (*stay*) sehingga guru akan bekerja dalam waktu yang lama atau rendahnya *turn over* yang terjadi dalam sekolah SD inklusi “X”. Selain itu guru bersedia memberikan waktu, tenaga lebih serta inisiatif untuk dapat berkontribusi pada kesuksesan tempatnya bekerja (*strive*) sehingga guru pun mau mengajar lebih dari jam pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah atau diluar dari *job desk* nya dan memberikan ide-ide acara yang dapat diselenggarakan di sekolah SD inklusi “X” (Shaufeli & Bakker,2010). Sebaliknya guru yang memiliki *work engagement* yang rendah merasa kurang menikmati pekerjaannya sehingga guru akan kurang bersemangat ketika mengajar, mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau mengabaikan permasalahan yang terjadi pada siswa/i nya seperti sulit memahami instruksi atau materi, dan memandang bahwa hambatan tersebut adalah beban.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menuangkan gambaran penjelasan yang ada ke dalam bagan kerangka pikir berikut.



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

### 1.6. Asumsi Penelitian

- *Job demands, job resources* dan *personal resources* merupakan prediktor penting bagi terbentuknya *work engagement* pada guru sekolah SD inklusi “X” Cimahi.
- Guru pada sekolah SD inklusi “X” Cimahi yang melakukan pekerjaannya melebihi jam kerja atau mengajarnya disebut dengan *vigor*.
- Perasaan antusias yang muncul saat guru sekolah SD inklusi “X” Cimahi mengajar merupakan *dedication*.
- Guru yang merasa waktu mengajar mereka kurang disebut dengan *absorption*.
- Guru pada sekolah SD inklusi “X” Cimahi memiliki *work engagement* dengan tingkat yang berbeda-beda.

